

Penerapan Metode Think Pair And Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas VII MTS Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

Maulida Rizky

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

Email: maulidarizky@gmail.com,

Rani Febriyanni

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

Email: Rani_Febriyanni@staijm.ac.id

Alamat: Jl. Syekh M. Yusuf No.24, Pekan Tj. Pura, Kec. Tj. Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara 20853

Korespondensi penulis : maulidarizky@gmail.com

Abstrak.

Permasalahan penelitian menunjukkan bahwa adanya proses pembelajaran yang masih tergolong klasik dan kurang efektif. Selain itu, peran peserta didik masih kurang dimaksimalkan kemudian proses pembelajaran yang berlangsung pada saat pagi dan siang hari ini membuat siswa jenuh dan bosan dengan materi pelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Action Research). Subjek dalam Penelitian ini adalah siswa berjumlah 29 siswa. instrumen dalam peneliti ini adalah lembar observasi dan Tes yang sesuai dengan prosedur penelitian dengan mengamati siklus I dan siklus II. Hasil penelitian bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran fiqih terutamanya tentang shalat fardu di kelas VII Mts Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura telah mengalamipeningkatan. Nilai rata-rata hasil tes pemahaman siswa pada siklus I yaitu 71,80%, dan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 80,92%.Hal tersebut jugadidukung dengan meningkatnya antusias dan aktivitas peserta didik dan partisipasinya mengikuti pembelajaran. Adapun nilai aktivitas belajar peserta didik yaitu pada pra siklus nilai rata-ratanya yaitu 58,10%, siklus I nilai rata- ratanya yaitu 73,42%, dan nilai rata-rata siklus II yaitu 83,03%. Motivasi peserta didik dalam bertanya dan menjawab pertanyaan juga meningkat, sehingga menumbuhkan sikap yang kritis, saling menghargai pendapat orang lain dan inovatif dalam mengatasi persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran.

Kata kunci: Metode Think Pair And Share, Hasil Belajar Siswa

Abstract.

The research problem shows that there is a learning process that is still classified as classic and less effective. In addition, the role of students is still not maximized, then the learning process that takes place in the morning and afternoon makes students bored and bored with the subject matter. This type of research is classroom action research (Action Research). The subjects in this study were 29 students. the instruments in this research were observation sheets and tests that were in accordance with research procedures by observing cycle I and cycle II. The results of the study showed that the learning outcomes of students in fiqh learning, especially regarding fardu prayers in class VII Mts Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura, had

Received November 30, 2022; Revised Desember 2, 2022; Accepted Januari 22, 2023

*Corresponding author, e-mail maulidarizky@gmail.com

increased. The average score of students' understanding test results in cycle I was 71.80%, and the average score in cycle II was 80.92%. This was also supported by the increased enthusiasm and activity of students and their participation in learning. As for the value of students' learning activities, namely in the pre-cycle the average value was 58.10%, the first cycle the average value was 73.42%, and the average value in the second cycle was 83.03%. Students' motivation in asking and answering questions also increases, thus fostering a critical attitude, respecting the opinions of others and being innovative in overcoming problems encountered in learning.

Keywords: *Think Pair And Share Method, Student Learning Outcomes*

LATAR BELAKANG

Permasalahan pendidikan yang menjadi prioritas pertama untuk segera dipecahkan salah satunya adalah masalah kualitas pendidikan, khususnya kualitas pembelajaran. Peningkatan mutu pendidikan tidak bisa dilakukan hanya dengan memperbaiki kurikulum, menambah buku pelajaran, dan melengkapi sarana dan prasarana pendukung pendidikan di sekolah. Mutu pendidikan itu adalah persoalan mikro pendidikan yang terkait dengan kemampuan guru, kesiapan guru, kesiapan sekolah dalam mendukung proses pembelajaran dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan, dan partisipasi masyarakat pendukung pendidikan yang ada di wilayahnya disertai penataan manajemen yang baik.

Guru adalah orang pertama dan utama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 Ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar: kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tampaknya pendidikan dasar, yang mencakup Sd Dan Stnawiyah, ini sudah diorientasikan kepada upaya mendasari hidupnya. Hal ini dapat dilihat dari butir keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, disamping bekal-bekal hidup yang lain.

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara siswa dan guru agar siswa mendapat pengalaman belajar dari kegiatan tersebut. Dengan demikian, pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa agar siswa tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu faktor yang berperan penting dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator pembelajaran. Guru harus mampu menjalankan peran tersebut dengan baik agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah/madrasah, dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri seseorang secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan,

keterampilan maupun sikap. Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan mekanisme yang digunakan oleh sekolah dalam rangka menjalankan fungsi sebagai sarana pendidikan. Dalam proses pembelajaran terdapat komponen-komponen yang saling terkait, yang meliputi tujuan pengajaran, guru dan peserta didik, bahan pelajaran, metode/strategi belajar mengajar, alat/media, sumber pelajaran dan evaluasi. Komponen pembelajaran yang utama, sebagai penanggung jawab keberhasilan pembelajaran adalah guru (syah, 2019).

Maka dari itu, peran guru tersebut perlu ditingkatkan sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Berbagai upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan keaktifan pembelajaran termasuk pada mata pelajaran fiqih, antara lain : pemilihan strategi, pendekatan dan model pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan lebih memberdayakan potensinya. Oleh Karena itu, pembelajaran harus ditekankan berpusat pada siswa (*student centered*). Guru harus pandai mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran (Latuheru, 2017)

Guru sebagai pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran karena terlibat langsung dalam upaya membina dan mengembangkan kemampuan siswa. Usaha guru untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran. Pemilihan model yang tepat dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, sehingga siswa dapat dengan mudah menerima materi pembelajaran dengan baik. Selain itu, keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang bervariasi tidak bertumpu pada satu model saja. Model yang bervariasi dapat merubah kejenuhan siswa, sehingga siswa lebih senang dan semangat dalam belajar (Amiruddin, 2016).

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan untuk pedoman guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Model pembelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan sebuah pola yang sistematis yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Suprijono, 2015).

Pada saat ini banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar Ilmu Fiqih. Hal ini berarti perlu adanya upaya-upaya dalam mengatasi kesulitan belajar ilmu fiqih tersebut. Upaya-upaya tersebut telah banyak dilakukan, seperti memperhatikan penyebab kesulitan belajar tersebut, baik yang bersumber dari dalam peserta didik sendiri, seperti kurangnya minat peserta didik pada pembelajaran fiqih. Keadaan ini menuntut guru untuk melakukan pembelajaran dengan cara yang tepat dan efektif. Guru diuntut tidak hanya menyampaikan materi secara tuntas, tetapi juga diuntut untuk dapat melakukan perubahan pada diri peserta didik yang belajar. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk turut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Proses belajar berlangsung dengan adanya interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik. Dalam berkembangnya Ilmu Fiqih, seorang pendidik dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efisien, untuk itu pendidik perlu menerapkan metode yang mampu membuat peserta didik mendapatkan sendiri informasi dan keterangan-keterangan terkait materi yang sedang dipelajari, sebab tidak memungkinkan untuk pendidik memberikan seluruh informasi terkait materi tersebut, karena waktu yang sedikit untuk mengajar dalam memenuhi kurikulum. Keadaan ini menyebabkan pendidik akan menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi, sehingga peserta didik tidak bersemangat, Akibatnya peserta didik cenderung kurang aktif, tidak bersemangat, dan bosan karena tidak ada kegiatan yang dilakukan, bahkan terhadap mata pelajaran Fiqih peserta didik menjadi kurang peduli (Sudirman, 2019)

Agama Islam kaya akan tuntunan hidup bagi umatnya. Selain sumber hukum utama yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah, Islam juga mengandung aspek penting yakni fiqih. Fiqih Islam sangat penting dan dibutuhkan oleh umat Islam, karena ia merupakan sebuah "manual book" dalam menjalankan praktik ajaran Islam itu sendiri, baik dari sisi ibadah, muamalah, syariah, dan sebagainya (Harisudin, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di Mts Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Tahun selama proses pembelajaran berlangsung dalam menerangkan pembelajaran fiqih, guru cenderung menggunakan metode ceramah, dimana guru menjelaskan materi pembelajaran dan siswa mendengarkan apa yang dijelaskan guru. Di samping itu, guru juga menggunakan metode tanya jawab bersama siswa. Dalam proses pembelajaran hanya beberapa siswa saja yang terlihat aktif mengikuti pembelajaran, sedangkan siswa yang tidak terlihat aktif hanya cenderung diam dan mendengarkan guru saja selama proses pembelajaran berlangsung. Penyajian materi pembelajaran yang tidak bervariasi, karena hanya berpatokan pada buku

siswa saja tanpa menggunakan media dan model yang dapat membuat siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran. Sehingga siswa yang tidak berperan aktif saat itu dapat mempengaruhi pada rendahnya pemahaman siswa tersebut pada materi yang diajarkan.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan berkenaan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share, diantaranya oleh Asma'ul Khusna

menunjukkan bahwa dengan menggunakan model Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Sudirman, 2019).

Selanjutnya hasil penelitian Anne Widiawati menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Think Pair Share (Widiawati, 2020). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma Sartika menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan memanfaatkan model Think Pair Share (Sartika, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Materi Perkembangan Teknologi Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas IV MIN Miruk Taman Aceh Besar, 2014). Berdasarkan hal tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe Think Pair Share (TPS)*. *Think Pair Share (TPS)* yang berarti berpikir-berpasangan-berbagi, merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman, teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain (Mu'awanah, 2015).

Berdasarkan hal tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe Think Pair Share (TPS)*. *Think Pair Share (TPS)* yang berarti berpikir-berpasangan-berbagi, merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman, teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain (Trianto, 2012).

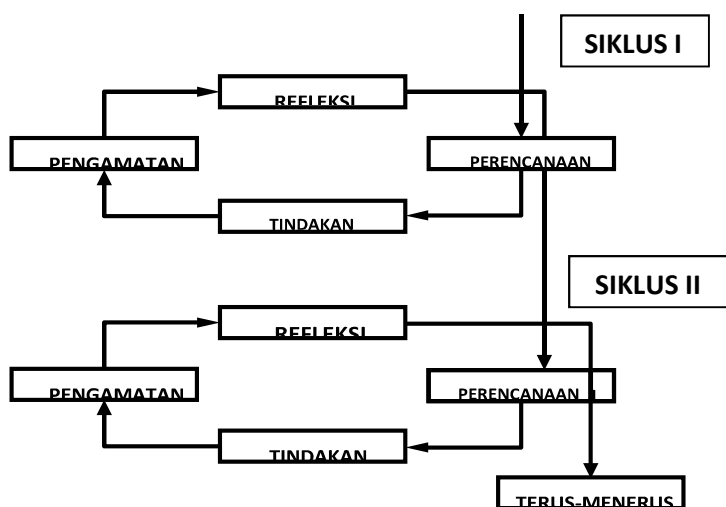
Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Dwitasari, 2019) Prosedur yang digunakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share ini dapat memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berfikir untuk merespon dan saling membantu. Guru hanya melengkapi penyajian singkat. Adapun manfaat yang diperoleh dari penggunaan pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share bagi siswa dapat saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan rendah atau sedang, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar, berbagi pengetahuan dan meningkatkan hasil belajar Untuk mengungkapkan lebih lanjut tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*, maka dilakukan penelitian yang terkait

“Penerapan Metode *Think Pair and Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII Mts Jam’iyah Mahmudiyah Tanjung Pura.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau dikenal dalam bahasa Inggris *classroom action research*. Penelitian tindakan kelas merupakan satu penelitian, yang dengan sendirinya mempunyai berbagai aturan dan langkah yang harus diakui. Jadi PTK itu adalah sangat diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dilaksanakan guru di kelas untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran siswa serta untuk meningkatkan profesionalitas guru itu sendiri. (Arikunto, 2019). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai akhir tindakan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh guru di kelas melalui refleksi diri dengan tujuan dalam untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Dini Siswani & Suwarno, 2016). Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas, juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Salim dan Syahrudin, 2014). Subjek atau informan dalam penelitian tindakan kelas adalah 29 orang siswa/i dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan bentuk siklus pertama ke siklus yang berikutnya.

Gambar 1. Model Siklus PTK



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti mulai dari sebelum dilakukan tindakan sampai pada tindakan siklus I (pertama) dan siklus II (kedua). Sebelum dilakukan tindakan peneliti menemukan bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama islam dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran ceramah, penugasan dan Tanya jawab. Pada saat proses pembelajaran berlangsung sebagian peserta didik ada yang tidak memperhatikan dan peserta didik yang sulit memahami materi pembelajaran.

Adapun hasil penelitian selama proses pembelajaran mulai dari siklus I (pertama) dan siklus II (kedua) menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dari hasil belajar peserta didik. Peserta didik lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga rata-rata nilai hasil belajar peserta didik terus meningkat dan pemahaman siswa tentang shalat sunnah pun lumayan meningkat. Hal tersebut juga didukung dengan meningkatnya antusias dan aktivitas peserta didik dalam partisipasinya mengikuti pembelajaran. Motivasi peserta didik dalam bertanya dan menjawab pertanyaan juga meningkat, sehingga menumbuhkan sikap yang kritis, saling menghargai pendapat orang lain dan inovatif dalam mengatasi persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran. Adapun hasil aktivitas belajar peserta didik dari siklus I, dan siklus II yaitu: pada siklus I (pertama) hasil dari pengamatan aktivitas belajar peserta didik adalah kebanyakan masih kurang antusias dalam pemahaman shalat sunnah dan siswa juga baru kali ini melakukan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS), kemudian siklus II (kedua) siswa sudah ada peningkatan pemahaman tentang shalat sunnah jadi perolehan aktivitas belajar peserta didik berada pada kategori "sangat baik". Begitupun dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mengalami

Pada siklus I (pertama) ditemukan beberapa masalah yaitu pada saat pembagian kelompok terjadi kegaduhan sehingga suasana kelas menjadi ramai karena merasa kurang cocok dengan anggota kelompok yang baru dibentuk tersebut. Dari tindakan awal ini nampak peserta didik masih kurang bisa bekerjasama dengan anggota kelompoknya, peserta didik juga masih kelihatan bingung dengan model yang diterapkan oleh peneliti. Peserta didik juga masih malu dalam bertanya, sehingga peserta didik banyak yang memilih diam dan beberapa peserta didik bercerita sesama teman sebangkunya. Kemudian pada siklus II (kedua) ini menunjukkan kemajuan dan cukup memuaskan dalam partisipasinya dan antusias dalam mengikuti

pembelajaran berlangsung. Peserta didik lebih bersemangat dan sudah mudah dikondisikan, peserta didik lebih tertib dan tenang di bandingkan dengan siklus I. Saat diskusi berlangsung, peserta didik berinteraksi baik dengan kelompoknya, sebagian peserta didik aktif serta antusias saat pembelajaran berlangsung dan sebagian peserta didik memiliki peningkatan pemahaman tentang melaksanakan shalat sunnah. Oleh karena itu penelitian dicukupkan pada siklus II (kedua). Peningkatan tersebut terjadi karena selain penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS), juga karena adanya hubungan kerjasama yang baik antara peneliti dengan peserta didik, peserta didik dengan peneliti dan peserta didik dengan peserta didik lain

Masih ada beberapa peserta didik yang kurang aktif dan beberapa kelompok masih kurang bisa bekerjasama dengan kelompoknya. Setelah itu pada siklus II (kedua) cukup memuaskan dibandingkan dengan siklus I. Data kumulatif dan presentase aktivitas belajar peserta didik secara keseluruhan pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam mulai dari pra siklus, siklus I (pertama) dan siklus II (kedua) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil belajar Siswa Pada Siklus I dan II

SIKLUS	RATA-RATA	SD	KETERANGAN
I	71,81	7,46	Belum Tuntas (≤ 73)
II	80,91	7,43	Tuntas

Berdasarkan data kumulatif Hasil Prest Tes pada siklus I dan Siklus II secara keseluruhan dapat dilihat bahwa pada siklus I (pertama) masih rendah sedangkan Pada Siklus II (kedua) mengalami peningkatan yang rata-rata siswa memiliki nilai yang tinggi.

Tabel 2. Data Kumulatif Aktivitas Belajar Peserta Didik

no	Aktifitas Belajar Peserta Didik	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Peserta didik masuk kelas tepat waktu	49,5	100	100
2	Peserta didik menjawab salam dan bersiap untuk menerima pelajaran dengan berdoa menurut agama masing-masing	58	100	100
3	Peserta didik yang hadir mengucapkan hadir dengan santun ketika namanya disebut	62,5	100	100
4	Peserta didik antusias untuk mengikuti pelajaran	60,5	62,17	78
	Peserta didik menjawab			

5	pertanyaan dari pendidik	68,5	63,04	73,5
6	Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik	75,5	68,67	73,5
7	Peserta didik aktif dalam Pembelajaran	58,5	66,28	78
8	Peserta didik mencatat penjelasan dari pendidik	49,5	60	69
9	Peserta didik mendengarkan arahan dari pendidik	60	59,76	82
10	Peserta didik terfokus pada materi Pembelajaran	51,5	62.15	71
11	Peserta didik menanggapi perintahguru untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami	58	57,58	82
12	Peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran	56	73	75,5
13	Peserta didik membacakan hasil diskusi bersama kelompoknya	49,5	55,26	80
14	Peserta didik mengucapkan salam	56	100	100
	Jumlah	813,5	1.027,91	1.162,5
	Presentase	58,10	73,42	83,03

Berdasarkan data kumulatif aktivitas belajar peserta didik secara keseluruhan dapat dilihat bahwa pada tahap pra siklus, aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sebesar 58,10%. Pada siklus I (pertama), aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sedikit meningkat sebesar 73,42%. Pada siklus terakhir atau siklus II (kedua), aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam juga mengalami peningkatan sebesar 83,03%.

Tabel 3. Hasil Tes Pemahaman Belajar Peserta didik

No	Siklus	Materi Pembelajaran	Rata-rata Perolehan
1	Siklus I	Lebih dekat kepada Allah Swt dengan mengamalkan shalat sunnah	71,80
2	Siklus II	Jiwa lebih tenang dengan banyak melakukan sujud	80,92

Berdasarkan data hasil tes pemahaman belajar peserta didik pada siklus I (pertama) hasil tes pemahaman belajar peserta didik dengan materi lebih dekat kepada Allah Swt dengan mengamalkan shalat sunnah dengan perolehan nilai rata-rata yaitu 71,80%. Pada siklus terakhir

atau siklus II (ketiga) hasil tes pemahaman belajar pesertadidik dengan materi jiwa lebih tenang dengan banyak melakukan sujud dengan perolehan nilai rata-rata 80,92%.

Berdasarkan tabel 2 dan tabel 3 menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa tentang shalat fardhu kelas VIII. dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tps. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang shalat fardhu

KESIMPULAN DAN SARA

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa pada tahap pelaksanaan siklus pertama dianggap masih kurang efektif dalam pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan masih belum maksimalnya peserta didik dalam kelas dikarenakan peserta didik belum terlalu aktif dan peserta didik juga memilih-milih teman yang mereka anggap bisa diajak kerja sama ini dikarenakan sebagian dari peserta didik merasa minder. Kemudian peserta didik juga masih dalam tahap penyesuaian diri dengan model pembelajaran yang tergolong baru bagi mereka. Pada tahap pelaksanaan siklus kedua, proses penelitian sudah berjalan dengan baik. Hal ini didasari dengan mulai tertariknya peserta didik dengan model pembelajaran yang ditawarkan. Perhatian serta keaktifan peserta didik mulai terbangun sehingga proses pembelajaran peserta didik berkembang dengan maksimal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, hasil belajar peserta didik pada pembelajaran fiqih terutamanya tentang shalat fardhu di kelas VII Mts Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura telah mengalami peningkatan. Nilai rata-rata hasil tes pemahaman siswa pada siklus I yaitu 71,80%, dan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 80,92%. Hal tersebut juga didukung dengan meningkatnya antusias dan aktivitas peserta didik dan partisipasinya mengikuti pembelajaran. Adapun nilai aktivitas belajar peserta didik yaitu pada pra siklus nilai rata-ratanya yaitu 58,10%, siklus I nilai rata-ratanya yaitu 73,42%, dan nilai rata-rata siklus II yaitu 83,03%. Motivasi peserta didik dalam bertanya dan menjawab pertanyaan juga meningkat, sehingga menumbuhkan sikap yang kritis, saling menghargai pendapat orang lain dan inovatif dalam mengatasi persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Amiruddin, R. (2016). *Media Pengajaran*. Jakarta: Dirjen Departemen Agama Agama Islam .
- Arikunto, S. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Dwitasari, H. C. (2019). *Strategi-strategi Pembelajaran untuk Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Harisudin, N. (2019). *Pengantar Ilmu Fiqih* . Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama.
- Latuheru, J. D. (2017). *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar masa kini* . Jakarta: Pustaka Media.
- Mu'awanah. (2015). *Strategi Pembelajaran*, . Kediri: Stain Kediri Press .
- Sartika, R. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Materi Perkembangan Teknologi Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas IV MIN Miruk Taman Aceh Besar*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Sartika, R. (t.thn.). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada*.
- Sudirman. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fikih Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4 No 1.
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- syah, M. (2019). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Widiawati, A. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif*. Bandung: Mitra Ilmu.